

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya Goleman (dalam Saefullah, 2012:45).

Kecerdasan emosional meliputi bagaimana siswa mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu, kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Lingkungan sosial tempat berinteraksi membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Apabila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah.

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan sebagai guru bertindak menjelaskan atau mengarahkan siswa untuk belajar. Tindakan tersebut dilakukan oleh siswa, menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar Siswa

mengalami tindakan belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri, atau mulai belajar lagi.

Perilaku belajar adalah kebiasaan belajar yang dilakukan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan. Hal ini tercipta karena terus menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan. Selain itu, terdapat situasi dan kondisi pembelajaran yang memang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya pemunculan kreatifitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. Banyak perilaku belajar siswa yang kurang baik sehingga berpengaruh pada penurunan hasil belajar mereka. Perilaku yang kurang baik tersebut diantaranya belajar tidak teratur, daya tahan belajar rendah, belajar nanti menjelang ulangan atau ujian, tidak mempunyai catatan yang lengkap, sering menjiplak pekerjaan teman atau tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas, tidak membuat ringkasan materi pelajaran yang memadai, sering datang terlambat ke sekolah, dan siswa ada yang merokok di sekolah.

Permasalahan perilaku yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, siswa yang tidak memperhatikan guru mengajar dan siswa sibuk dengan aktivitas sendiri. Moral yang baik terbentuk melalui proses belajar, belajar merupakan suatu proses atau kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang dapat merubah perilaku. Melalui belajar, perilaku dapat terbentuk dengan baik. Pembentukan perilaku tentunya dilakukan melalui proses pembelajaran, untuk membentuk perilaku bagi siswa perlu dilakukan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang berperan salah satunya adalah guru.

Guru adalah salah satu tenaga pendidik yang memiliki kewajiban memberikan pendidikan kepada siswa. Di sekolah guru bertugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pengajar ke dalam pikiran siswa, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia yang memiliki moral dan perilaku baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Xaverius 1 Palembang ditemukan permasalahan. Siswa yang Tingkah laku dalam beraktivitas-aktivitas pada saat proses belajar mengajar di kelas. Terdapat siswa yang suka berbicara sendiri ketika guru menerangkan di depan kelas, terdapat siswa mainan handphone ketika guru menerangkan pelajaran, terdapat siswa yang suka melempar kertas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan pada saat ulangan atau ujian siswa kebanyakan menyontek. Perilaku yang seperti itu kurang baik untuk diterapkan oleh siswa itu sendiri karena hal itu menjadi kebiasaan buruk.

Mengetahui berbagai macam permasalahan yang timbul peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Xaverius 1 Palembang mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar siswa kelas IX beragama Buddha di SMP Xaverius 1 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. 1 IDENTIFIKASI MASALAH

- Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :
- . Masih adanya siswa yang melakukan kecurangan dalam hal menyontek ketika mengerjakan soal semesteran sehingga kurang kondusif.
 - . Masih adanya siswa yang sering mainan handphone di kelas.
 - . Terdapat siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan masih sering ribut di kelas.
 - . Masih ada siswa yang belum bisa mengendalikan emosi ketika temannya melakukan kesalahan dan mengejek teman yang bersalah.

1. Masih ada siswa yang tidak disiplin waktu mengikuti proses pembelajaran ketika guru menjelaskan siswa tidak memperhatikan.
2. Masih ada siswa kurang peduli dengan lingkungan belajar.

C. BATASAN MASALAH

Agar Peneliti dapat fokus dan tidak meluas dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah. Adapun batasan masalah dari permasalahan yang diteliti yaitu Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IX Beragama Buddha di SMP Xaverius 1 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015, khususnya siswa yang beragama Buddha.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas “Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar siswa kelas IX beragama Buddha di SMP Xaverius 1 Palembang Tahun Pelajaran 2014-2015?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar siswa kelas IX beragama Buddha di SMP Xaverius 1 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. MANFAAT PENELITIAN

Selain tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar.

2 Manfaat praktis

- a. Memberikan wawasan kepada orang tua, masyarakat bagaimana menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan baik bakat, minat, potensi lingkungan, dan kondisi aktual dimasyarakat umumnya.
- b. Sebagai bekal dan pegangan bagi calon guru apabila nanti sudah terjun langsung disekolah atau dimasyarakat sehingga mengetahui masa pertumbuhan dan perkembangan siswa, psikologi siswa serta tahapan perkembangan anak siswa ditingkat selanjutnya dan memungkinkan bahwa materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik dengan baik.